

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW* UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN BENTUK GEOMETRI
ANAK USIA 5 - 6 TAHUN DI RA AT-TAMAM
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas - tugas dan Memenuhi
Syarat - syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**Madu Cahyana
NPM. 1511070193**

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/ 2022 M**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW* UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN BENTUK GEOMETRI
ANAK USIA 5 - 6 TAHUN DI RA AT-TAMAM
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas - tugas dan Memenuhi
Syarat - syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**MADU CAHYANA
NPM. 1511070193**

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd

Pembimbing II : Neni Mulya, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/ 2022 M**

ABSTRAK

Pemahaman bentuk geometri pada anak usia dini merupakan kemampuan anak dalam mengenal, menyebutkan dan mengklasifikasikan bentuk geometri. Namun, masih terdapat beberapa anak mengalami kesulitan dalam mengklasifikasikan bentuk geometri. Adapun salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang tepat seperti menerapkan model *jigsaw*. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan pemahaman bentuk geometri anak usia 5-6 tahun.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Adapun subyek dan lokasi penelitian dilakukan di RA At-Tamam Sukarame Kota Bandar Lampung yang melibatkan guru Kelas B dan anak usia 5-6 Tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi yang dianalisis dengan menggunakan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa RA At-Tamam menggunakan model pembelajaran sentra namun di dalamnya sudah memuat unsur langkah-langkah model pembelajaran *jigsaw* yang terdapat 6 langkah guru dalam meningkatkan pemahaman bentuk geometri pada anak, yakni: kegiatan orientasi berupa persiapan dan penyampaian tujuan pembelajaran, pengelompokkan, pembentukkan dan pembinaan kelompok ahli tentang bentuk geometri, diskusi dalam kelompok asal tentang apa yang telah dipelajari dalam kelompok ahli, penyelarasan materi dengan mengajak anak untuk bercerita kembali dan guru memberikan kesimpulan, dan evaluasi serta penilaian. Hasil penilaian menunjukkan bahwa pemahaman bentuk geometri pada anak melalui pembelajaran dengan menggunakan model *jigsaw* berkembang sesuai harapan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Jigsaw, Bentuk Geometri, Anak Usia Dini

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MADU CAHYANA

NPM : 1511070193

Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* untuk Meningkatkan Pemahaman Bentuk Geometri Anak Usia 5-6 Tahun di RA AT-Tamam Bandar Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Desember 2022

Penulis,



Madu Cahyana

NPM. 1511070193



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw
Untuk Meningkatkan Pemahaman Bentuk
Geometri Anak Usia 5-6 Tahun di RA At-
Tamam Bandar Lampung

Nama : Madu Cahyana
NPM : 1511070193
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam
Sidang Munaqsyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001

Pembimbing II

Neni Mulva, M.Pd
NIP.

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN BENTUK GEOMETRI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AT-TAMAM BANDAR LAMPUNG”** disusun oleh, **Madu Cahyana, NPM: 1511070193**, Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Pada hari/tanggal: Kamis, 29 Desember 2022 pukul: 08.00 s.d 09.30 WIB.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd

Sekretaris : Anggil Viyantini Kuswanto, M.Pd

Penguji Utama : Kanada Komariyah, M.Pd.I

Penguji Pendamping I : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd

Penguji Pendamping II : Neni Mulya, M.Pd



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Nur Diah Purwati, M.Pd

08408281988032002

MOTTO

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمًا ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan; 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia; 4) yang mengajar (manusia) dengan pena; 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq: 1-5).



PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim ..

Puji Syukur atas rahmat Allah Subhanahu wa ta'ala ku persembahkan skripsi ini kepada orang yang selalu mencintai dan memberi makna dalam hidupku, terutama bagi :

1. Kedua Orang Tua saya tercinta, Buya Naswan dan Ibu Husnawati yang telah mengasuh, merawat, mendidik dan membesarkan dengan penuh kasih sayang serta dalam setiap sujud tahajudnya selalu mendo'akan keberhasilanku. Semoga Allah Subhanahu wa ta'ala selalu memberikan kesehatan jasmani dan rohani, murah rezeki, melindungi dimana pun mereka berada serta memuliakan mereka di dunia dan akhirat.
2. Adik saya tercinta Meytasha Dwi Nasti, Mawar Febi Tri Nasti, Aji Rahman Wahid dan yang selalu memberi dukungan, semangat dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Penulis Bernama Madu Cahyana, yang dilahirkan di Talang Padang pada tanggal 20 April 1997. Sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, dari Ayah Naswan dan Ibu Husnawati. Ayah bekerja sebagai Pegawai POS dan Ibu sebagai Guru SD. Yang bertempat tinggal di Jl. Raden Intan Kel. Tanjung Heran Kec. Pugung Kab. Tanggamus.

Sebelum masuk ke jenjang perguruan tinggi penulis mengenyam pendidikan tingkat Pendidikan Anak Usia Dini pada tahun 2002 di TK PKK Sukarame Talang Padang Tanggamus dan lulus pada tahun 2003. Pada tahun 2003 melanjutkan ke pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 3 Talang Padang Tanggamus dan lulus pada tahun 2009. Selanjutnya pada tahun 2009 penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di MTs Negeri Model Talang Padang Tanggamus selama 3 tahun dan berhasil lulus pada tahun 2012. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan ke tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Pagelaran Pringsewu dan Lulus pada tahun 2015.

Kemudian Penulis melanjutkan Kuliah di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Selama kuliah penulis mengikuti kegiatan wajib yaitu Kuliah Ta'aruf, proses pembelajaran selama semester 1-6. Pada semester 7 penulis melaksanakan KKN di Desa Sidosari Lampung Selatan, serta menempuh PPL di TK Bangsa Ratu Sukabumi Bandar Lampung.

Bandar Lampung, Desember 2022
Yang Membuat,

Madu Cahyana

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan berkat, rahmat, hidayah serta kasih sayangnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Shallallahu alaihi wasallam, beserta keluarga dan sahabatnya. Selama proses penulisan Skripsi ini, penulis mengalami beberapa hambatan maupun kesulitan yang terkadang membuat penulis merasa dititik terlemah dalam diri. Namun adanya doa, restu dan dorongan dari orang tua yang tak pernah putus menjadikan penulis bersemangat untuk melanjutkan penulisan skripsi ini. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd, selaku Ketua jurusan PIAUD dan Yulan Puspita Rini, M.A, selaku Sekretaris Jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd, selaku dosen pembimbing I dan Neni Mulya, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen Tarbiyah dan Keguruan khususnya Prodi PIAUD yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
5. Kepada Kepala Madrasah serta guru-guru RA AT-Tamam yang telah memberikan kesempatan dan izin, serta mengambil data yang peneliti perlukan.
6. Pimpinan dan Karyawan Perpustakaan serta seluruh Civitas Akademika Fakultas

7. Teman-teman seperjuanganku jurusan PIAUD 2015.

Semoga bantuan Bapak/ Ibu yang tulus ikhlas membantu peneliti mendapatkan balasan dan keberkahan dari Allah SWT. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan. Aamiin Yaa Rabbal'Alamin.

Bandar Lampung, Desember 2022

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Identifikasi dan Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Penelitian Relevan	11
H. Metode Penelitian.....	14
1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian.....	14
2. Desain Penelitian	15
3. Subyek dan Lokasi Penelitian	15
4. Prosedur Pengumpulan Data	15
5. Prosedur Analisis Data.....	20
6. Pemeriksaan Analisis Data.....	21
I. Sistematika Pembahasan	22

BAB II LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	25
1. Pengertian Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	25
2. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	30
3. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung	31
4. Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	32
B. Konsep Geometri pada Anak Usia Dini	37
1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	37
2. Pemahaman Konsep Geometri Anak Usia Dini	40
3. Jenis-Jenis Geometri	43
4. Tujuan dan Manfaat Pengenalan Geometri	44
5. Tahapan Pengenal Geometri	45
6. Faktor yang Mempengaruhi	46

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	47
1. Sejarah Singkat RA At-Tamam Sukarame Bandar Lampung	47
2. Profil RA At-Tamam	48
3. Visi dan Misi RA At-Tamam Sukarame Bandar Lampung	49
4. Tujuan RA At-Tamam Sukarame Bandar Lampung	49
5. Jumlah Guru dan Peserta RA At-Tamam	49
6. Program Muatan Lokal	50
7. Sarana dan Prasarana	52
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	53

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian	61
B. Temuan Penelitian	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 75
B. Rekomendasi 75

DAFTAR RUJUKAN..... 77

LAMPIRAN..... 87



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi-kisi Observasi Kemampuan Geometri Anak Usia 5-6 Tahun	18
Tabel 2. Lembar Observasi Kemampuan Geometri Anak Usia 5-6 Tahun	19
Tabel 3. Keadaan Tenaga Pendidik RA At-Tamam Sukarame	48
Tabel 4. Data Guru RA At-Tamam Sukarame Bandar Lampung.	50
Tabel 5. Keadaan peserta didik RA At-Tamam Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2021/2022.....	50
Tabel 6. Hasil Wawancara dengan Guru Terkait Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw di RA At-Tamam.....	54
Tabel 7. Hasil Observasi Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw di RA At-Taman	57
Tabel 8. Hasil Observasi Pemahaman Bentuk Geometri pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA At-Taman	59
Tabel 9. Hasil Dokumentasi Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw di RA At-Taman	70

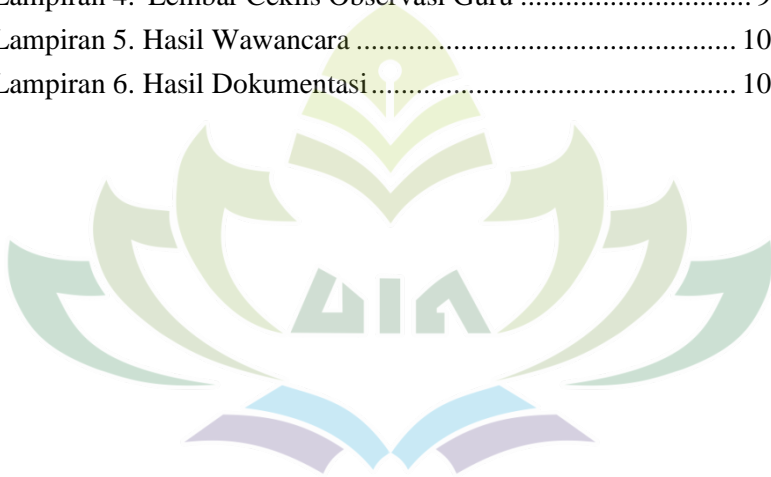
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Analisis Kualitatif Miles dan Huberman	21
Gambar 2. Triangulasi Data	22



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Observasi Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak Usia 5-6 Tahun di RA At-Tamam..	87
Lampiran 2. Hasil Observasi Kemampuan Geometri Anak Usia 5-6 Tahun di RA At-Tamam	88
Lampiran 3. Pedoman Observasi “Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Pemahaman Bentuk Geometri Anak Usia 5-6 Tahun di RA At-Tamam Bandar Lampung”	98
Lampiran 4. Lembar Ceklis Observasi Guru	99
Lampiran 5. Hasil Wawancara	100
Lampiran 6. Hasil Dokumentasi.....	103



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Kajian ini ialah “Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* untuk Meningkatkan Pemahaman Bentuk Geometri Anak Usia 5-6 Tahun di RA AT-Tamam Bandar Lampung” Penerapan model pembelajaran *jigsaw* adalah salah satu metode yang dapat mengembangkan pemahaman bentuk geometri anak, salah satunya dengan menggunakan permainan *puzzle* geometri.

Puzzle adalah suatu permainan *modern* yang dimainkan dengan cara menyusun potongan-potongan gambar atau simbol menjadi satu bentuk yang utuh. Melalui *puzzle* anak dapat belajar dan menyelesaikan masalah, dapat mengklasifikasikan benda berdasarkan ukuran dan warna, mengenal macam bentuk, mengenal lambang bilangan dan huruf, juga dapat beradaptasi dengan teman.

Pemahaman bentuk geometri anak sangat dibutuhkan dalam kemampuan anak untuk berfikir simbolis, egosentris dan memecahkan masalah. Model pembelajaran *jigsaw* menjadi salah satu cara untuk proses belajar mengajar yang baik, dimana anak diarahkan oleh guru untuk menjadi beberapa kelompok yang kemudian anak akan diberikan nomor/ nama dalam kelompok dan setelah itu anak dapat memulai permainan dengan bekerja sama.

Dari seluruh penjelasan kata yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan skripsi ini adalah suatu penelitian mengenai Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* untuk Meningkatkan Pemahaman Bentuk Geometri Anak Usia 5-6 Tahun di RA AT-Tamam Bandar Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi bawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.¹ Pendidikan merupakan hal penting yang dibutuhkan setiap manusia untuk memperoleh pengetahuan, wawasan dan meningkatkan harkat dan martabat dalam kehidupan. Manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan perkembangannya. Pendidikan ini diperoleh melalui proses dari pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi.² Ilmu yang diperoleh melalui pendidikan akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di masa yang akan datang jika setiap orang mampu memanfaatkan dan mengoptimalkan pendidikan yang telah diterimanya selama ini.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan. Sebagaimana terdapat garis-garis besar program kegiatan belajar taman kanak-kanak bahwa taman kanak-kanak didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh keperibadian anak didik dalam pendidikan keluarga dan pendidikan prasekolah. Adapun yang menjadi tujuan program kegiatan belajar taman kanak-kanak adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.³ Disamping itu pula, beberapa hal yang perlu diingat adalah bahwa masa anak-anak adalah masa peka menerima berbagai macam rangsangan dari lingkungan guna menunjang perkembangan anak untuk menentukan keberhasilan anak di masa mendatang.

¹ Ihsan Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 1–2.

² Sri Lahir, Muhammad Hasan Ma'ruf, dan Muhammad Tho'in, "Peningkatan prestasi belajar melalui model pembelajaran yang tepat pada sekolah dasar sampai perguruan tinggi," *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 1.1 (2017), 1–8.

³ Yeni Rachwati dan Euis Kurniti, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 1.

Dengan begitu, hendaknya orang tua dapat meluangkan waktu bersama anak untuk mengetahui sejauh mana pendidikan yang diterimanya dan mengamati hal-hal apa saja yang harus diperbaiki dari porsi pendidikan anak, karena Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا

يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman periharalah dirimu dan keluargamu dari api nerakan yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu: penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*” (QS. At-Tahrim:6).⁴

Pendidikan anak usia dini (PAUD) telah ditetapkan secara tegas dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Bab 1 Pasal 1, butir 14 bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵ Usia dini merupakan “usia emas”, apabila pada masa itu anak mendapat pendidikan yang tepat, maka ia memperoleh kesiapan belajar yang baik yang merupakan bekal utama untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Anak usia dini menurut National Association for the Education Young Children (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau “*earlychildhood*” merupakan anak yang berada

⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006).

⁵ Iis Aprinawati, “Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini,” *Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 1.1 (2017), 78.

pada usia nol sampai dengan delapan tahun.⁶ Program pendidikan pada anak usia dini yang tercakup antara lain taman penitipan anak (TPA), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, PAUD, TK dan SD.

Menurut Subdirektorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang membatasi pengertian istilah usia dini pada anak usia 0-6 tahun, yakni hingga anak menyelesaikan masa taman kanak-kanak.⁷ Sementara itu UNESCO dengan persetujuan anggotanya membagi jenjang pendidikan menjadi 7 jenjang, dan pendidikan anak usia dini termasuk kedalam level 0 atau jenjang prasekolah, yaitu untuk anak usia 3-5 tahun.

Perkembangan anak usia dini merupakan peningkatan kesadaran dan kemampuan anak untuk mengenal dirinya dan berinteraksi dengan lingkungannya seiring dengan pertumbuhan fisik yang dialami.⁸ Dalam islam terdapat ayat Al-Qur'an yang menjelaskan pentingnya pendidikan anak usia dini, yaitu surah An- Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
 السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Qs. An-Nahl:78).⁹

Berdasarkan ayat diatas, pada fitrahnya setiap anak dilahirkan dengan memiliki potensi (pendengaran, penglihatan, dan hati). Karena dengan potensi itulah ia dapat belajar dari lingkungan alam, dan masyarakat tempat ia tinggal dengan harapan agar menjadi manusia dewasa yang paripurna. Tiga

⁶ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hal. 1.

⁷ Susanto, hal. 2.

⁸ Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Indeks, 2013), hal. 7.

⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 220.

potensi yang telah dianugerahkan tersebut perlu ditumbuh kembangkan secara optimal dan terpadu.

Proses pembelajaran dilaksanakan untuk mengembangkan bakat dan minat anak yang dimiliki anak sesuai dengan potensinya sehingga anak dapat meningkat dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam beradaptasi sesuai dengan lingkungan anak tersebut. Tujuan pendidikan di Indonesia sesuai dengan pasal 31 ayat (1) dan (2) dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa pendidikan yang dicita-citakan bangsa dapat dirasakan utuh dan menyeluruh.¹⁰

Salah satu standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini pada Permendikbud No. 146 adalah perkembangan kognitif. Menurut Vygotsky mengatakan bahwa manusia itu lahir disertai dengan fungsi kognitif dasar yaitu kemampuan memperhatikan, mengamati, dan mengingat.¹¹

Aspek perkembangan kognitif pada anak usia dini mempunyai beberapa stimulasi pengembangan, salah satunya adalah pengembangan pengenalan konsep bentuk geometri. Di dalam pembelajaran bentuk geometri terdapat pembelajaran mengenai konsep dasar bangun datar seperti bangun datar, yang meliputi segitiga, segi empat, dan lingkaran.¹² Pentingnya mengenal konsep bentuk geometri dikarenakan dalam pertumbuhannya anak-anak tidak dapat dipisahkan dari benda-benda disekitarnya. Sejak kecil mereka sudah mengenal benda-benda terdekatnya yang bentuk bendanya sama dengan bentuk geometri, misalnya koin, bola, lemari, buku, meja, atau benda lainnya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari dan keperluan saat mereka bermain.

¹⁰ Sigit Purnama dan Dkk, *Kurikulum & Pembelajaran PAUD* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2022), hal. 12.

¹¹ Sri Agustiyani, "Penerapan Metode Jigsaw Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini Pada Kelompok B," *JURNAL CERIA*, 2.4 (2019), 158.

¹² Idzni Azhima, R. Sri Martini Meilanie, dan Agung Purwanto, "Penggunaan Media Flashcard untuk Mengenalkan Matematika Permulaan Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2021), 2008–16 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1091>>.

Namun pada kenyataan dilapangan masih terdapat beberapa anak yang masih mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk geometri. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vebry Chintya Simatupang, dkk¹³, Rahmani & Dadan Suryana¹⁴, dan Uar Wartini, dkk¹⁵ ditemukan bahwa terdapat beberapa anak yang masih sulit mengklasifikasikan bentuk geometri baik berdasarkan bentuk maupun ukuran dan sebagian anak juga masih mengalami kesulitan dalam menciptakan bentuk dari beberapa kepingan geometri. Akibat kurangnya pemahaman mengenai bentuk geometris, sebagian anak cenderung menghindari menyebutkan ketika ditanyai jenis bentuk apa yang diberikan contoh oleh guru di kelas.

Bentuk geometri sendiri sangat erat kaitannya dengan matematika dan berhubungan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Untuk itu pendidik perlu memberikan stimulus yang tepat kepada anak usia dini agar mereka dapat memahami bahwa benda-benda disekitar mereka adalah benda-benda yang bentuknya sama dengan bentuk geometri.

Kemampuan anak usia 4-5 dan 5-6 tahun dalam mengenal bentuk geometri dimulai dari anak mengenal atau mengetahui bentuk-bentuk geometri (segi empat, segitiga, dan lingkaran), menyebutkan bentuk geometri dan memberi nama bentuk geometri, memahami bentuk-bentuk geometri yang meliputi kemampuan memberikan contoh bentuk suatu benda yang sama dengan bentuk geometri dan kemampuan menjelaskan masing-masing bentuk geometri, menerapkan bentuk geometri dalam kehidupan sehari-hari yang diantaranya seperti

¹³ Vebry Chintya Simatupang, Enda Puspitasari, dan Yenni Solfiah, "Pengaruh Ape Pistol Geometri Terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Insan Utama Pekanbaru," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 7972–80.

¹⁴ Rahmani Rahmani dan Dadan Suryana, "Penerapan Media Puzzle Geometri untuk Kemampuan Geometri Anak," *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5.1 (2022), 156–61 <<https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.308>>.

¹⁵ Uar Wartini, Dewi Siti Aisyah, dan Nancy Riana, "Peningkatan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Melalui Permainan Papan Monopoli Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8.14 (2022), 355–62.

kemampuan menggambar bentuk geometri, menyusun beberapa bentuk geometri menjadi suatu benda, dan bercerita mengenai benda yang dibuatnya dari beberapa susunan bentuk geometri.¹⁶

Anak usia taman kanak-kanak (TK) atau usia prasekolah termasuk pada tahap praoperasional yang dimana anak sudah mampu menggunakan bentuk simbol-simbol dalam pikirannya untuk menjelaskan benda-benda atau kejadian dalam suatu perbedaan. Hal ini membuat pentingnya pengenalan geometri sejak dini yaitu anak dapat memahami bentuk-bentuk atau kejadian yang ada di sekitar lingkungannya. Seperti terdapat sebuah benda (contohnya: pintu) yang dilihatnya kemudian anak tersebut dapat memberitahukan bahwa benda tersebut seperti bentuk persegi panjang.

Dengan bermain puzzle geometri anak akan mudah belajar memahami konsep bentuk, menyusun komponen-komponennya menjadi sebuah gambar, dan mengingat gambar utuh tersebut.¹⁷ Melalui permainan puzzle, kesempatan belajar anak sangat banyak, misalnya saja dengan memainkan puzzle secara bersama-sama dapat mempererat hubungan antara orangtua dan anak, guru dan anak, anak dan teman mereka. Puzzle juga memberikan tantangan tersendiri untuk anak disaat anak berada dalam kondisi bingung mereka akan mencoba bertanya kepada guru atau orang tua mereka.¹⁸ Guru atau orang tua dapat menyemangati anak agar tidak patah semangat. Semangat yang diperoleh anak dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan merasa mampu menyelesaikan puzzle tersebut.

¹⁶ Sukma Cania, Ria Novianti, dan Daviq Chairilisyah, "Pengaruh Media Glowing City terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri pada Anak Usia Dini," *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3.1 (2020), 53–60 <<https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.54>>.

¹⁷ Nina Veronica, "Permainan Edukatif Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini," *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.2 (2018), 49 <<https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1939>>.

¹⁸ Herman Trimantara, Neni Mulya, dan Uvi Liyana, "Mengembangkan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Alat Permainan Edukatif Puzzle," *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.1 (2019), 25–34 <<https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i1.4553>>.

Pembelajaran Jigsaw merupakan metode pembelajaran kooperatif atau kelompok yang menitikberatkan pada kerja kelompok anak dalam bentuk kelompok-kelompok kecil, biasanya dalam kelompok tersebut diberikan satu kegiatan untuk dilakukan secara bersama-sama untuk bekerja sama. Seperti yang dikemukakan Lie bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif atau kelompok dimana anak belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen, dan anak bekerja sama dengan saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing dan saling membantu. antara satu teman dengan teman lainnya.¹⁹

Model pembelajaran jigsaw akan membantu guru dalam mengembangkan pemahaman bentuk geometri anak, dan tentunya dilakukan dengan cara yang menyenangkan, sesuai dengan prinsip pembelajaran guru yaitu Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM).

Metode dapat terdiri dari strategi pendekatan, peralatan mengajar yang digunakan saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, kemudian usaha dan upaya yang diusahakan oleh pendidik dalam memberikan materi pada peserta didik. Sehingga, metode memiliki arti yang luas dalam implementasi belajar mengajar di lembaga pendidikan.²⁰

Model pembelajaran *jigsaw* memiliki metode yang dapat terdiri dari strategi pendekatan, peralatan mengajar yang digunakan saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, kemudian usaha dan upaya yang diusahakan oleh pendidik dalam memberikan materi pada peserta didik seperti meningkatkan pemahaman bentuk geometri anak.

Menurut Massialas, dalam proses belajar mengajar terdapat dua jenis pendekatan, yakni pendekatan ekspositori dan pendekatan inkuiri. Pendekatan ekspositori merupakan pendekatan yang berpusat pada pendidik. Pendidik mendominasi

¹⁹ *Op.Cit.*, Agustiyani.

²⁰ A Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 29.

dalam menyampaikan materi pembelajaran pada anak didik dengan menggunakan tutur kata yang baik. Sedangkan pendekatan inkuiri memiliki orientasi pada anak didik, yakni anak-anak belajar menemukan masalah dan mencari sumber yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Peran pendidik adalah sebagai fasilitator yang dapat membantu anak dalam pemecahan masalah.²¹

Pendekatan dalam penelitian ini lebih mendekati pendekatan inkuiri, yang berfokus pada anak karna model pembelajaran *jigsaw* yang diberikan oleh guru kemudian digunakan pada proses belajar mengajar yang befokus untuk meningkatkan pemahaman bentuk geometri anak dengan berusaha memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Dengan adanya model pembelajaran *jigsaw* yang diberikan kepada anak di taman kanak-kanak sebagai bentuk stimulasi perkembangan aspek kognitif khususnya pemahaman bentuk geometri anak, dan menjadi salah satu model inovatif bagi pendidik anak usia dini. Atas dasar tersebut peneliti menggunakan model pembelajaran *jigsaw* yang bertujuan untuk memecahkan masalah kemampuan pemahaman bentuk geometri dalam fokus menyelesaikan suatu kegiatan seperti anak masih memerlukan waktu lebih banyak dalam pemecahan masalah pada permainan puzzle geometri yang digunakan. Oleh karena itu dengan diterapkannya model pembelajaran *jigsaw* diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang terjadi pada anak, sehingga peneliti mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* untuk Meningkatkan Pemahaman Bentuk Geometri Anak Usia 5-6 Tahun di RA At-Tamam Bandar Lampung.

²¹ Jajang Rustandi dan Abdurrahmansyah, “Contents of the Institutional Perspective Curriculum Jajang,” *Formosa Journal of Science and Technology (FJST)*, 1.7 (2022), 905–920.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Beberapa anak yang masih sulit mengklasifikasikan bentuk geometri baik berdasarkan bentuk maupun ukuran
2. Sebagian anak juga masih mengalami kesulitan dalam menciptakan bentuk dari beberapa kepingan geometri.

Mengacu pada identifikasi masalah di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada “Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Pemahaman Bentuk Geometri Anak Usia 5-6 Tahun Di RA AT-Tamam Bandar Lampung”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Pemahaman Bentuk Geometri Anak Usia 5-6 Tahun Di RA AT-Tamam Bandar Lampung?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Pemahaman Bentuk Geometri anak usia 5-6 tahun di RA AT-Tamam Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Terdapat banyak manfaat dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi masukan serta referensi bagi pembaca ataupun peneliti selanjutnya mengenai penerapan model pembelajaran *Jigsaw* pada pemahaman bentuk geometri anak.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini baik sekolah dan peneliti lain adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru untuk mengembangkan kemampuan anak dalam memahami bentuk-bentuk geometri. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih kreatif, menarik dan menyenangkan yaitu dengan menerapkan pembelajaran model kooperatif *learning* tipe *Jigsaw*.

b. Manfaat Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi dalam meningkatkan proses kegiatan pembelajaran khususnya dalam mengembangkan aspek perkembangan kognitif anak.

c. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian relevan ini memberikan keterangan yang menarik untuk dipahami sebagai wawasan awal dalam melakukan penelitian. Adapun penelitian relevan tersebut antara lain adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kiki Veronika, Elizabeth Prima dan Ni Made Ayu Suryaningsih dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia Dini” pada tahun 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan kelas dimana hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berfikir logis anak selama implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.²²

²² Kiki Veronika, Elizabeth Prima, dan Ni Made Ayu Suryaningsih, “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan

2. Penelitian yang dilakukan oleh Christiani Endah Poerwati, Ni Made Ayu Suryaningsih dan I Made Elia Cahaya dengan judul “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II dalam Meningkatkan Kemampuan Matematika Anak” pada tahun 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan kelas dimana hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan matematika anak selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II berbantuan benda konkret.²³
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nonci Melinda Uki dan Anggreni Beatris Liunokas dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan *Make a Match* terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa” pada tahun 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen pola M-G (*matched group design*) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa disbanding dengan model *make a match*.²⁴
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Ayu Suryaningsih dan Christiani Endah Poerwati dengan judul “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Anak” pada tahun 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperiment dengan hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan perilaku Kesehatan dan keselamatan anak yang lebih signifikan pada anak yang belajar melalui pembelajaran

Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia Dini,” *Media Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6.1 (2022), 15–24.

²³ Christiani Endah Poerwati, Ni Made Ayu Suryaningsih, dan I Made Elia Cahaya, “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II dalam Meningkatkan Kemampuan Matematika Anak,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.1 (2020), 281–92 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.496>>.

²⁴ Nonci Melinda Uki dan Anggreni Beatris Liunokas, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Make A Match terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa,” *Jurnal Basicedu*, 5.6 (2021), 5542–47.

kooperatif tipe jigsaw dibandingkan anak yang belajar melalui model pembelajaran konvensional.²⁵

5. Penelitian yang dilakukan oleh Euis Hodijh dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Aku Anak Soleh Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw” pada tahun 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan kelas dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.²⁶

Mengacu pada kelima penelitian relevan di atas terdapat kesamaan pada penelitian yang peneliti teliti yakni membahas mengenai model pembelajaran jigsaw dimana hasil temuan menunjukkan model pembelajaran jigsaw berdampak terhadap kemampuan berfikir logis anak, kemampuan matematika anak, hasil belajar kognitif anak bahkan pada perilaku kesehatan dan keselamatan anak serta pengembangan agama pada anak.

Adapun perbedaan penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian relevan di atas adalah untuk menganalisis secara deskriptif mengenai model pembelajaran jigsaw untuk meningkatkan pemahaman bentuk geometri anak usia 5-6 tahun di RA AT-Tamam Bandar Lampung dengan metode yang digunakan adalah kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dengan penelitian sebelumnya.

²⁵ Ni Made Ayu Suryaningsih dan Christiani Endah Poerwati, “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Anak,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2020), 1063–72 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.751>>.

²⁶ Euis Hodijh, “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Aku Anak Soleh Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw,” *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, 2.2 (2019), 335–45.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Metode penelitian kualitatif dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpol), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.²⁷ Penelitian kualitatif yaitu metode – metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.²⁸ Langkah-langkah penelitian kualitatif pada tahap pertama yaitu tahap orientasi atau deskripsi, dengan *grand tour question*. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Tahap kedua disebut tahap reduksi. Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Pada tahap ketiga, adalah tahap selection. Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus itu baru pada aspek cabang, maka kalau pada selection peneliti sudah mengurai sampai ranting.²⁹

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini penyajian secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Oleh karena itu peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, karena dapat memahami dan mengamati fenomena yang di alami peneliti misalnya suatu gejala,

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 7.

²⁸ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 5.

²⁹ Creswell, hal. 29–30.

pristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang dimana penelitian ini memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi untuk kemudian di jabarkan sebagaimana adanya.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah desain penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, peristiwa, aktivitas, proses terhadap satu individu atau lebih. Suatu kasus terkait oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang telah ditentukan.³⁰

3. Subyek dan Lokasi Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih penulis dalam penelitian ini adalah RA At-Tamam Kecamatan Sukarame Bandar Lampung. Peneliti melakukan penelitian di RA At-Tamam Kecamatan Sukarame Bandar Lampung karena peneliti tertarik untuk melihat bagaimana penerapan model pembelajaran tipe *Jigsaw* di RA At-Tamam Kecamatan Sukarame Bandar Lampung sebagai sebuah lembaga pendidikan yang turut membantu mempersiapkan kemampuan peserta didik sejak dini untuk menjadi manusia yang memiliki kemampuan dan berakhlak mulia serta cerdas.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data pemahaman anak dalam mengenal

³⁰ Creswell, hal. 16.

bentuk geometri penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa: teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi.

a. Teknik Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik, macam-macam wawancara yaitu, wawancara terstruktur, semistruktur, dan tidak struktur.³¹

Dalam hal ini penulis menggunakan wawancara terstruktur, karena dalam melakukan wawancara pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

b. Teknik Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*obvert observation dan onvert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).³²

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi berpartisipasi, yaitu partisipasi pasif (*passive participation*) jadi, dalam penelitian ini peneliti datang di tempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam hal ini peneliti datang langsung ke tempat penelitian untuk melihat langsung di RA At-Tamam Kecamatan Sukarame Bandar Lampung, dan peneliti melihat bagaimana penerapan model

³¹ Sugiyono, hal. 317.

³² Sugiyono, hal. 308–10.

pembelajaran *Jigsaw* terhadap pemahaman mengenal bentuk geometri anak usia 5-6 tahun di RA At-Tamam Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

Anak usia 5-6 tahun menurut STTPA Permendikbud 137 Tahun 2014 perlu menguasai kemampuan geometri yang meliputi: mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran yang bervariasi. Selain itu, adapun kategori keterampilan geometri Elia, dkk sebagai berikut: 1) mengenali, 2) menamai, 3) mengklasifikasikan, 4) menunjukkan dan 5) mendeskripsikan bentuk geometri.³³

Indikator capaian kemampuan geometri yang harus dikembangkan pada anak menurut Novan Ardy Wiyani adalah: 1) memilih benda menurut warna, bentuk dan ukurannya, 2) mencocokkan benda menurut warna, bentuk dan ukurannya, 3) membandingkan benda menurut ukuran besar, kecil, panjang, lebar, tinggi dan rendahnya, 4) mengukur benda secara sederhana, 5) mengerti dan menggunakan bahasa ukuran, seperti besar-kecil, panjang, lebar, tinggi dan rendahnya, 6) menciptakan bentuk dari kepingan geometri, 7) menyebut benda-benda yang ada di sekitarnya sesuai dengan bentuk geometri, 8) mencontoh bentuk-bentuk geometri, 9) menyebut, menunjukkan, dan mengelompokkan segi empat, 10) Menyusun Menara dari delapan kubus, 11) mengenal ukuran panjang, berat, dan isi, 12) meniru pola dengan empat kubus.³⁴

Merujuk pada indikator dari beberapa pendapat di atas, maka penelitian ini menggunakan kisi-kisi observasi sebagai berikut:

³³ Iliada Elia, Marja van den Heuvel-Panhuizen, dan Athanasios Gagatsis, "Geometry Learning in the early years: Developing understanding of shapes and space with a focus on visualization," in *Forging connections in early mathematics teaching and learning* (Singapura: Springer, 2018), hal. 73–95 (hal. 73).

³⁴ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 83–84.

Tabel 1. Kisi-kisi Observasi Kemampuan Geometri Anak Usia 5-6 Tahun

No.	Indikator	Sub Indikator	Item
1	Mengenali	a. Mengenali benda berdasarkan bentuk dan ukuran.	1
2	Menamai	a. Menyebutkan benda-benda yang ada sesuai dengan bentuk geometri.	2
3	Mengklasifikasikan	a. Mencocokkan benda menurut bentuk dan ukurannya.	3,4
		b. Membandingkan benda menurut ukuran besar, kecil, panjang lebar, tinggi dan rendahnya.	
4	Menunjukkan	a. Menciptakan bentuk dari kepingan geometri	5,6,7
		b. Mengukur benda secara sederhana.	
		c. Mencontoh bentuk-bentuk geometri	
5	Mendeskrripsikan	a. Mengerti dan menggunakan Bahasa ukuran, seperti besar-kecil, tinggi-rendah, dan panjang-pendek.	8
Jumlah			8

Tabel 2. Lembar Observasi Kemampuan Geometri Anak Usia 5-6 Tahun

No	Item	Skor Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Mengenal benda berdasarkan bentuk dan ukuran.				
2	Menyebutkan benda-benda yang ada sesuai dengan bentuk geometri.				
3	Mencocokkan benda menurut bentuk dan ukurannya.				
4	Membandingkan benda menurut ukuran besar, kecil, panjang lebar, tinggi dan rendahnya.				
5	Menciptakan bentuk dari kepingan geometri				
6	Mengukur benda secara sederhana.				
7	Mencontoh bentuk-bentuk geometri				
8	Mengerti dan menggunakan Bahasa ukuran, seperti besar-kecil, tinggi-rendah, dan panjang-pendek.				

c. Dokumen Analisis

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.³⁵ Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dalam penelitian untuk memperoleh data-data yang bentuknya berupa tulisan, gambar, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya.

5. Prosedur Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktifitas dalam analisis datanya yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.³⁶

a. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

b. Data *Display*

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan

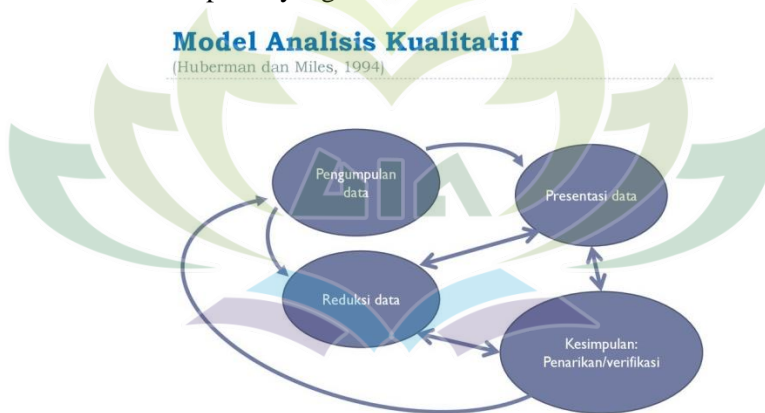
³⁵ Sugiyono, hal. 240.

³⁶ Abd. Hadi, Asrori, dan Rusman, *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2021), hal. 74.

sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁷



Gambar 1. Model Analisis Kualitatif Miles dan Huberman

6. Pemeriksaan Analisis Data

Dalam penelitian ini pemeriksaan data menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

³⁷ Hadi, Asrori, dan Rusman, hal. 75.

a. Triangulasi Teknik

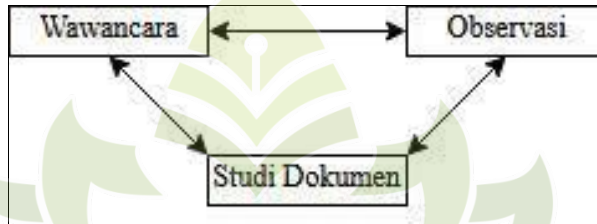
Triangulasi teknik, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

c. Triangulasi Waktu

Dalam rangka pengujian kredibilitas dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.³⁸



Gambar 2. Triangulasi Data (Sumber: Sugiyono)

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini disusun dalam lima bab. Keseluruhan dari masing-masing bab merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Bab pertama, dipaparkan mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan. Kemudian dipaparkan metodologi penelitian, digunakan sebagai landasan untuk melaksanakan penelitian, sehingga dapat menarik kesimpulan. Bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan, yaitu rangkaian pembahasan dari seluruh bab, merupakan satu kesatuan yang utuh.

³⁸ Hadi, Asrori, dan Rusman, hal. 66.

Bab kedua, berisi terkait landasasan teori mengenai model pembelajaran jigsaw dan kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia 5-6 tahun.

Bab ketiga membahas tentang deskripsi obyek penelitian diantaranya gambaran secara umum obyek penelitian dan penyajian fakta dan data penelitian yang telah ditemukan selama penelitian.

Bab keempat berisikan analisis data penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun pada bab satu serta memaparkan mengenai temuan penelitian.

Bab kelima merupakan bab terakhir, merupakan penutup penelitian. Berisi jawaban atas permasalahan yang diteliti, dilanjut kesimpulan. Ditambah saran atau rekomendasi penulis.





BAB II LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran Jigsaw

1. Pengertian Model Pembelajaran Jigsaw

Model adalah percontohan yang mengandung unsur yang bersifat penyederhanaan untuk dapat ditiru (jika perlu). Aubrey Fisher mengatakan bahwa model adalah analogi yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan, unsur, sifat atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model.³⁹ Model dapat dikatakan sebagai gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan teori.

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang menjadi panduan dalam melakukan langkah-langkah kegiatan. Model pembelajaran merupakan wadah dalam melakukan segala bentuk kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berikut ini beberapa pendapat mengenai pengertian atau definisi model pembelajaran.

- a. Miftahul Huda berpendapat bahwa model pembelajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum. Mendesain materi-materi instruksional dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di-*setting* yang berbeda.⁴⁰
- b. Joyce and Well mengatakan, “*models of teaching are really models of learning as we help student acquire information. Ideas, skill, value, ways of thinking, and means of expressing themselves...*”⁴¹

³⁹ Erwan Efendi, Muhammad Ayubi, dan Najwa Aulia, “Model-Model Komunikasi Linear,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5.1 (2023), 3899–3906.

⁴⁰ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 73.

⁴¹ I Putu Tedy Indrayana et al., *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), hal. 136.

- c. Gunter, dkk mendefinisikan, “*an instructional model is a step by-step procedure that lead to specific learning outcomes.*”⁴²
- d. Indrawati menyatakan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu...”⁴³

Model pembelajaran secara umum adalah suatu rencana pembelajaran yang disusun secara sistematis yang berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai suatu tujuan. Model pembelajaran dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar yang berguna untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁴⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola desain pembelajaran, yang menggambarkan secara sistematis langkah demi langkah pembelajaran untuk membantu anak dalam mengonstruksi informasi, ide, dan membangun pola pikir untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran dapat membuat kegiatan pembelajaran menjadi terarah sampai pada evaluasi akhir sehingga dapat melihat ketercapaian kegiatan pembelajaran.

Jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan

⁴² Dwi Purnomo, *Keterampilan Guru dalam Berprofesi* (Malang: Media Nusa Creative, 2019), hal. 140.

⁴³ Isrok'atun dan Amelia Rosmala, *Model-Model Pembelajaran Matematika* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hal. 27.

⁴⁴ Helda Yeti dan Neni Mulya, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Mengembangkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Usia 7-8 Tahun di SD Negeri 1 Way Dadi sukarama Bandar Lampung,” *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.2 (2018), 1–15.

belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.⁴⁵

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins. Ricard I arend, Teknik mengajar *Jigsaw* dikembangkan oleh Aronson, dkk sebagai tipe atau Teknik dalam model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Tipe ini memiliki dua versi tambahan yakni *Jigsaw II* dan *Jigsaw III*.⁴⁶

Model pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Seperti diungkapkan oleh Lie, bahwa “pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara *heterogen* dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri”.⁴⁷ Mengenai hal ini Allah SWT. berfirman:

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا
وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ تَبْعَثَ رَسُولًا

Artinya: “Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.” (QS. Al-Isra: 15).

⁴⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 72.

⁴⁶ Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (New York: Pearson, 2005), hal. 172.

⁴⁷ Rusman, hal. 73.

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menjelaskan ayat ini bahwa barang siapa mengikuti jalan yang benar, maka sesungguhnya manfaatnya akan kembali kepada dirinya sendiri.⁴⁸ Oleh karenanya, dalam pembelajaran kooperatif anak-anak belajar untuk bertanggung jawab secara mandiri tentang apa yang ia akan lakukan.

Menurut Arends,⁴⁹ pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Menurut Isjoni pembelajaran kooperatif *Jigsaw* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik aktif dan saling bekerja sama dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.⁵⁰

Metode *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab anak terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Anak tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling bergantung dengan satu sama lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan”. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur’an, Allah SWT. berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢١٧﴾

⁴⁸ Ismail Marzuki dan Lukamanul Hakim, “Model Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur’an,” *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 14.2 (2018), 39–52 <<https://doi.org/10.31000/rf.v14i02.900>>.

⁴⁹ S. Amri dan L. K Ahmadi, *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010), hal. 94.

⁵⁰ Isjoni, *Cooperatif Learning* (Pekanbaru: Alfabeta, 2007), hal. 54.

Artinya: “.... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah: 2).

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah menghendaki umat-Nya untuk saling tolong-menolong dan bekerja sama dalam hal kebaikan. Melalui pembelajaran secara berkelompok diharapkan anak dapat memperoleh suatu pengalaman yang baru melalui interaksi dengan orang lain dalam kelompok.⁵¹

Dalam Teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman anak dan membantu anak mengaktifkan skemata ini bertujuan sebagai bahan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, anak bekerja sama dengan sesama teman dalam suasana gotong royong dan mempunyai kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.⁵²

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu Teknik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memungkinkan diterapkan pada anak usia dini karena pada tipe ini anak dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen, baik dalam kemampuan maupun jenis kelaminnya, sehingga sifat kelompok yang terbentuk menjadi sejajar. Sedangkan kelompok ahli dipilih dari kelompok anak yang memiliki kemampuan matematika yang menonjol, sehingga anak-anak ini akan dapat menjadi tim ahli bagi kelompoknya.⁵³

⁵¹ Marzuki dan Hakim.

⁵² Ricards I. Arends dan Ana Kilcher, *Teaching for Student Learning, Teaching and Assesing: a Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Routledge, 2010), hal. 316.

⁵³ *Op. Cit.*, Poerwati, Suryaningsih, dan Cahaya.

2. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Menurut Ibrahim, dkk dalam Majid beberapa kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* yakni.

- 1) Kelebihan
 - a) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain.
 - b) Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan
 - c) Setiap anggota siswa berhak menjadi ahli dalam kelompoknya.
 - d) Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif.
- 2) Kekurangan
 - a) Membutuhkan waktu lama.
 - b) Siswa yang pandai cenderung tidak mau disatukan dengan temannya yang kurang pandai, dan yang kurang pandai merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai, walaupun lama kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya.
 - c) Siswa yang dominan yaitu siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
 - d) Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.
 - e) Keadaan atau kondisi kelas yang kurang kondusif (ramai) akan membuat siswa sulit berkonsentrasi dalam menyampaikan pembelajaran yang telah dikuasainya.⁵⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat menumbuhkan keaktifan dan tanggung jawab anak. Meski begitu, model pembelajaran ini masih

⁵⁴ Majid, hal. 184.

jarang digunakan oleh para guru. Hal ini dikarenakan pengetahuan dan pengalaman guru terhadap model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw masih kurang, Jigsaw kurang efektif bila digunakan waktu yang tersedia relatif singkat sedangkan materi pelajaran sangat luas, selain itu suasana kelas terkesan gaduh dan tidak tertib. Namun, teknik yang terkandung di dalamnya juga mendorong anak untuk meningkatkan keaktifan, semangat belajar dan kerjasama di sekolah yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar anak.

3. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Proses Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah tidak selamanya berjalan mulus meskipun perencanaannya telah dirancang sedemikian rupa. Hal-hal yang dapat menghambat proses pembelajaran khususnya dalam penerapan model pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut:

- a. Kurangnya pemahaman guru tentang penerapan pembelajaran kooperatif.
- b. Jumlah siswa yang banyak menyebabkan perhatian guru terhadap proses pembelajaran relatif kecil sehingga hanya sedikit orang yang menguasai arena kelas, yang lainnya hanya menjadi penonton.
- c. Kurangnya sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran kooperatif.
- d. Kurangnya buku sumber sebagai media pembelajaran.
- e. Keterbatasan pengetahuan siswa tentang teknologi dan sistem informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Oleh karenanya agar pelaksanaan pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan baik, upaya yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Guru selalu mempelajari teknik-teknik penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas dan menyesuaikannya dengan materi yang akan diajarkan.

- b. Penyebaran jumlah siswa adalah genap, dalam artian setiap kelas merupakan kelas yang heterogen.
- c. Sosialisasi diadakan dari pihak terkait mengenai teknik pembelajaran kooperatif.
- d. Meningkatkan fasilitas pendukung pembelajaran, terutama buku sumber.
- e. Mensosialisasikan kepada siswa pentingnya teknologi dan sistem informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.⁵⁵

4. Langkah-langkah model pembelajaran tipe *Jigsaw*

Secara umum, terdapat tujuh langkah model pembelajaran *jigsaw*:

- a. Guru mengelompokkan murid ke dalam empat anggota tim.
- b. Setiap anggota dalam tim menerima materi pembelajaran atau tugas.
- c. Setiap anggota dalam tim menerima materi pembelajaran atau tugas.
- d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari materi pembelajaran yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan materi pembelajaran.
- e. Setelah berdiskusi sebagai tim ahli dari setiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka dengan bahan pembelajaran yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan.
- f. Setiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi di hadapan kelas.
- g. Guru mengevaluasi.⁵⁶

⁵⁵ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 67–68.

⁵⁶ Rahman, *Model Mengajar & Bahan Pembelajaran* (Bandung: Alqaprint, 2016), hal. 17.

Adapun langkah-langkah dalam penerapan teknik *jigsaw* menurut Arason adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4-6 anak dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut sebagai kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dicapai. Dalam Teknik *jigsaw* ini, setiap anak diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua anak dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (*Counterpart Group / CG*). Dalam kelompok ahli, anak mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta Menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini, Aronson sebut sebagai kelompok *jigsaw*.
- b. Setelah anak berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan persentasi masing-masing kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah di diskusikan.
- c. Guru memberikan kuis untuk anak secara individual.
- d. Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.
- e. Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran.
- f. Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan *jigsaw* untuk belajar materi baru maka perlu di persiapkan suatu tuntunan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁵⁷

⁵⁷ Daryanto dan Mulio Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Gava Media, 2012), hal. 243–45.

Jigsaw tipe II ini dikembangkan oleh Slavin dengan beberapa perbedaan. Dalam pembelajaran kooperatif Jigsaw, siswa pada umumnya dikelompokkan secara heterogen dalam kemampuannya. Siswa diberikan materi baru atau memperdalam materi sebelumnya untuk dipelajari. Setiap anggota kelompok secara acak ditugaskan untuk menjadi ahli pada aspek tertentu dari materi tersebut.⁵⁸

Model pembelajaran tipe Jigsaw ini memiliki perbedaan mendasar antara pembelajaran Jigsaw tipe I dan Jigsaw tipe II. Pada Jigsaw tipe I, awalnya siswa hanya mempelajari konsep tertentu yang akan menjadi peminatannya sedangkan konsep lain diperoleh melalui diskusi dengan teman satu kelompoknya. Jigsaw tipe II, setiap siswa mendapat kesempatan untuk mempelajari keseluruhan konsep (*scan read*) sebelum dia belajar kekhususan untuk menjadi seorang ahli, hal ini untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang konsep yang akan dibahas.

Berikut ini langkah-langkah pembelajaran dengan *Jigsaw II* sebagai berikut:⁵⁹

- a. Orientasi. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diberikan. Menekankan manfaat penggunaan metode jigsaw dalam proses belajar mengajar. Siswa diminta untuk mempelajari konsep secara keseluruhan untuk mendapatkan gambaran konsep secara keseluruhan.
- b. Pengelompokan. Pengelompokan di kelas dilakukan secara heterogen sesuai dengan kemampuannya dalam mata pelajaran.
- c. Pembentukan dan pengembangan kelompok ahli. Selanjutnya kelompok yang sudah terbentuk diberi materi sesuai dengan kelompoknya dan dibina sehingga menjadi

⁵⁸ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik* (Terj. Narrulita Yusron) (Bandung: Nusa Media, 2005), hal. 237.

⁵⁹ Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik* (Terj. Narrulita Yusron), hal. 237–46.

- ahli. Setiap kelompok diberikan konsep matematika sesuai dengan kemampuannya.
- d. Pembahasan (*exposure*) kelompok ahli dalam grup. kelompok ahli dalam konsep tertentu ini, masing-masing kembali ke kelompok semula. Pada fase ini semua kelompok memiliki ahli dalam konsep tertentu. Selanjutnya guru mempersilahkan anggota kelompok untuk mempresentasikan keahliannya kepada kelompoknya masing-masing. Dalam proses ini akan terjadi *sharing knowledge* antar masing-masing anggota.
 - e. Test (penilaian). Pada tahap ini pendidik memberikan tes tertulis kepada siswa untuk dikerjakan yang berisi tentang semua konsep yang dibahas. Dalam proses pengerjaan ulang siswa tidak diperkenankan untuk bekerja sama.
 - f. Pengakuan kelompok Penilaian. pada pembelajaran kooperatif didasarkan pada skor peningkatan individu. Artinya, bukan berdasarkan nilai akhir siswa, tetapi berdasarkan seberapa jauh melebihi rata-rata sebelumnya. Setiap siswa berhak menyumbangkan poin kepada setiap anggota kelompok dalam sistem skor kelompok. Siswa mendapatkan skor untuk kelompok mereka berdasarkan skor kuis mereka di atas skor dasar mereka.

Sedangkan model pembelajaran jigsaw III dikembangkan oleh Kagan. Sebenarnya tidak ada perbedaan yang menonjol diantara ketiganya, hanya teknik atau prakteknya yang sedikit berbeda. Untuk jigsaw III ini sebenarnya sama dengan jigsaw II tetapi diterapkan pada kelas bilingual untuk pembelajaran bilingual.⁶⁰

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe *Jigsaw* yang dilaksanakan di TK yaitu guru menyiapkan indikator-indikator sesuai dengan tema demi tercapainya kompetensi dasar pada anak, guru memberikan motivasi kepada anak agar pembelajaran tetap menarik bagi anak, guru membentuk anak dalam kelompok-

⁶⁰ Spencer Kagan dan Migue Kagan, *Kagan Cooperative Learning* (San Clemete: Kagan Publishing, 2009), hal. 121.

kelompok seperti kelompok A, B, C, yang masing-masing kelompok terdiri dari 2 atau 3 orang anak. Masing-masing anak tersebut diberi nomor, begitu pula untuk kelompok lainnya, guru memberikan bahan atau tugas untuk masing-masing anak di setiap kelompok.⁶¹

Dapat disimpulkan langkah-langkah model pembelajaran *Jigsaw* yaitu:

- a. Orientasi
Guru menyiapkan indikator-indikator sesuai dengan tema demi tercapainya kompetensi dasar pada anak, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada anak.
- b. Pengelompokan
Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok seperti kelompok A, B, C, yang masing-masing kelompok terdiri dari 2 atau 3 orang anak dan terdapat kelompok ahli dari tiap kelompok asal tersebut.
- c. Pembentukan dan Pembinaan kelompok ahli.
Guru memberikan arahan kepada anak-anak terkait kegiatan yang akan dilakukan kemudian memberikan bahan atau tugas untuk dipelajari kepada setiap kelompok ahli.
- d. Diskusi kelompok ahli dalam grup.
Anak-anak kembali ke kelompok asal untuk mempersentasikan keahliannya kepada anggota kelompok.
- e. Penyeragaman materi.
Guru mengajak anak-anak melakukan persentasi masing-masing kelompok guna mendapatkan kesimpulan yang tepat.

⁶¹ Ni Luh Sumyadewi, Nyoman Wirya, dan I. Nyoman Jampel, "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe *jigsaw* Berbantuan Media Kartu Angka Bergambar untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak TK Widhya Brata Mengwi," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 2.1 (2014).

f. Evaluasi dan penilaian.

Guru melakukan evaluasi dengan mengajukan pertanyaan secara berkelompok atau individual dan melakukan penilaian selama proses berlangsung.

B. Konsep Geometri pada Anak usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Hakikat anak usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya.⁶² Menurut National Association for the Education of Young Children (NAEYC) mendefinisikan anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan.⁶³

Adapun pengertian pendidikan anak usia dini secara umum dapat dilihat dari segi etimologi pendidikan atau pedagogie yang berasal dari bahasa Yunani dan terdiri dari kata *país* yang berarti anak dan *lagi* berarti membimbing. Jadi kata *pedagogie* adalah bimbingan yang diberikan kepada anak. Selain itu, dalam bahasa romawi, pendidikan diistilahkan dengan “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang ada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris, *education* disebut dengan kata *education* yang sinonimnya dengan *process of teaching, training, and learning* yang berarti proses pengajaran, pelatihan, dan pembelajaran. Jika dilihat dari bahasa arabnya pendidikan diistilahkan dengan kata *tarbiyah* yang memiliki banyak arti, antara lain: *al-ghadzadza* (menafkahi atau mengasuh); *ahsanu al-qiyami 'alaihi wa waliyyihi* (pengelolaan dan pemeliharaan yang baik); *namaha wa zadaha* (mengembangkan dan menambah); *atamma wa ashlah*

⁶² Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana, 2021), hal. 25.

⁶³ Suryana, hal. 28.

(menyempurnakan dan membersihkan); allawtuhu (meninggikan).⁶⁴

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berdasarkan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Kurikulum 2013:

“Pendidikan Anak Usia Dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.⁶⁵

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 37 tahun 2014 Pasal 1 ayat (2), Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini selanjutnya disebut STTPA yang merupakan kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan mencakup aspek perkembangan dan pertumbuhan, yang mencakup aspek nilai agama dan moral fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.⁶⁶

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya untuk memberikan stimulus, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang dapat menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Menurut

⁶⁴ Hani Subakti et al., *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yayasan Kita Menulis, 2022), hal. 2.

⁶⁵ Gusmarni Henri, “Pendidikan Anak Usia Dini Analisis PERMENDIKBUD Nomor 137 dan 146,” *Jurnal Ilmiah Visi*, 17.2 (2022), 70–76.

⁶⁶ Ahmad Sanusi dan Siti Khaerunnisa, “Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Kebijakan Pendidikan Nasional,” *Jurnal Al-Ilm*, 4.2 (2022), 33–48.

Suyadi dan Maulidya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.⁶⁷ Direktorat PAUD Depdiknas menyatakan bahwa:

“PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, moral, spiritual, motorik, emosional, dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.”

Pendidikan anak usia dini adalah suatu usaha pembinaan bagi anak-anak sejak lahir hingga usia delapan tahun. Rangsangan pendidikan yang diberikan pada usia ini dirancang untuk membantu anak dalam tumbuh dan kembangnya. Pendidikan anak usia dini memberikan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasah, dan pemberian kegiatan yang akan menghasilkan kemampuan, serta keterampilan anak.

Pengembangan kemampuan anak usia dini meliputi nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa dan sosial emosional. Secara umum tujuan program pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai kehidupan yang dianut.⁶⁸ Melalui program pendidikan yang dirancang dengan baik, anak akan mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki dari aspek fisik, sosial, moral, emosi dan

⁶⁷ Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), hal. 17.

⁶⁸ Nurmadiyah, “Strategi pembelajaran anak usia dini,” *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 3.1 (2015).

kepribadian. Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan kognitif.

PAUD memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi yang dimiliki oleh anak secara maksimal. Oleh karena itu, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang ada pada diri anak.

Taman kanak - kanak merupakan jenjang pendidikan formal paling awal di Indonesia. Pendidikan bagi anak taman kanak - kanak diharapkan mampu membangun kecintaan anak terhadap bidang perkembangan yang dikenalkan kepada anak. Salah satu bidang perkembangan yang dikenalkan kepada anak adalah bidang perkembangan matematika. Geometri merupakan salah satu cabang dari bidang pengembangan matematika yang dikenalkan kepada anak taman kanak - kanak. Pada dasarnya geometri memiliki peluang lebih besar untuk dipahami oleh anak dibandingkan dengan cabang matematika lainnya. Hal ini dikarenakan anak sudah mengenal ide-ide geometri sebelum masuk sekolah, seperti garis, bidang, dan ruang.⁶⁹

Sejalan dengan hal tersebut, Kemendiknas memandang penting untuk memasukkan pembelajaran geometri tidak hanya dimulai di sekolah dasar, tetapi dimulai di taman kanak-kanak (Permendikbud 137 Tahun 2014). Dengan kemampuan mengenal bentuk geometri yang terarah anak akan dapat berpikir secara logis dan rasional.

2. Pemahaman Konsep Geometri Bagi Anak Usia Dini

Geometri menurut Wulandari merupakan salah satu bidang matematika yang berkaitan dengan bentuk, ukuran, spasial, dan sifat ruang. Mengenal bentuk geometri adalah kemampuan mengenal, menunjuk dan menyebutkan benda-

⁶⁹ Lathipah Hasanah dan Shinta Agung, "Kemampuan Pengenalan Geometri Melalui Kegiatan Bermain Balok Anak Usia 5-6 Tahun," *Journal of Early Childhood Education*, 1.2 (2019), 45-52.

benda sekitar berdasarkan bentuk geometri.⁷⁰ Menurut Suyanto mengenal bentuk geometri anak usia dini adalah kemampuan untuk mengenal, menunjuk, menyebutkan serta mengumpulkan benda-benda disekitar berdasarkan bentuk-bentuk geometri. Maksudnya bahwa mengenalkan berbagai macam bentuk geometri pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara bermain sambil mengamati berbagai benda.

Bentuk geometri menurut Sherly Yoono adalah bentuk-bentuk tertentu yang terukur dan dapat didefinisikan (berdasar nama dan ciri), misalnya: bujur sangkar, persegi panjang, bola, limas, dan lingkaran. Geometri adalah konsep bentuk bangunan, pemahaman konsep geometri diawali dengan mengidentifikasi bentuk, mengamati bangunan dan memisahkan bentuk atau gambar yang meliputi bujur sangkar, persegi panjang, segitiga dan lingkaran.⁷¹

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa geometri adalah ilmu dalam sistem matematika yang mempelajari garis, ruang, dan volume yang bersifat abstrak dan berhubungan satu sama lain, memiliki garis dan titik sehingga menjadi simbol seperti bujur sangkar, segitiga, lingkaran, dan lain-lain.

Lestari K.W dalam Faulia, dkk menjelaskan bahwa mengenal bentuk geometris pada anak usia dini adalah kemampuan anak untuk mengenal, menunjuk, menamai dan mengumpulkan benda-benda disekitarnya berdasarkan bentuk geometris.⁷² Sebagaimana dalam firman Allah SWT., sebagai berikut:

⁷⁰ Aisyah Izza Hamida dan Choirun Nisak Aulina, "Pengaruh Media Tangram terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak Usia Dini," *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.2 (2021), 8–16 <<https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.6216>>.

⁷¹ Naili Sa'ida, "Pemahaman Konsep Geometri AUD pada Pembelajaran Berbasis STEAM," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8.1 (2021), 1–7.

⁷² Faulia Nurul Ulfa, Ruli Hafidah, dan Nurul Kusuma Dewi., "Mengenal bentuk geometri melalui pembelajaran kooperatif tipe talking stick pada anak usia dini," *Kumara Cendekia*, 8.1 (2020), 82–95.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا
 بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ
 لَكَافِرُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.” (QS. Ar-Rum: 8).

Ayat di atas menjelaskan bahwa pentingnya lingkungan dalam perkembangan kognitif anak untuk belajar dari alam semesta dan sekitarnya.⁷³ Pendapat lain dikemukakan oleh Agung Triharso menyatakan bahwa dalam membangun suatu konsep geometri pada Anak mulai dengan mengidentifikasi bentuk, menyelidiki bangunan dan memisahkan gambar biasa seperti: persegi panjang, lingkaran, dan segitiga. Mempelajari konsep letak, seperti bawah, atas, kiri, kanan, merupakan landasan awal untuk memahami geometri.⁷⁴

Daitin Tarigan dalam Restu Widya, menjelaskan bahwa belajar geometri adalah berpikir matematis, yaitu menempatkan suatu struktur hirarki dari konsep-konsep yang lebih tinggi yang dibentuk berdasarkan apa yang telah dibentuk sebelumnya, sehingga dalam belajar geometri harus dapat mengkreasikan kembali semua konsep tersebut. yang ada dalam pikiran seseorang.⁷⁵

⁷³ Eka Restiani Fatimah dan Istikomah, “Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Komparatif Jean Piaget dan Al-Ghozali),” *Jurnal Alayya*, 1.1 (2021), 1–31.

⁷⁴ Agung Triharso, *Permainan Kreatif dan Edukatif untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013), hal. 50.

⁷⁵ Restu Widya Ratna Ningsih, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Melalui Kotak Bergambar Pada Anak Kelompok A TK PKK 57 Muntuk Dlingo,” *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 5.6 (2016), 561–73.

Geometri selalu terkait erat dengan matematika dan terkait dengan kehidupan sehari-hari. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam belajar matematika setiap anak selalu dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman kehidupannya sehari-hari. Belajar dan belajar merupakan istilah yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pembelajaran. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan memberikan pelayanan yang baik agar anak dapat belajar.

3. Jenis-Jenis Geometri

Bentuk geometri terbagi menjadi dua, yaitu bentuk datar dan bentuk spasial. Bentuk spasial adalah bentuk yang memiliki volume, misalnya kubus, kerucut, silinder, bola, balok, dan sebagainya. Sedangkan bangun datar adalah bangun ruang yang memiliki sisi panjang dan lebar, misalnya persegi panjang, lingkaran, belah ketupat, persegi panjang, segitiga, dan lain-lain.⁷⁶

Jenis-jenis geometri secara umum yaitu geometri 2 dimensi biasa disebut juga bangun datar dan geometri 3 dimensi yang biasa disebut bangun ruang. Menurut Surya geometri 3 dimensi (bangun ruang) adalah bangun yang memiliki sisi, rusuk dan titik sudut. Sisi bangun ruang adalah bidang (permukaan) yang membatasi bangun ruang tersebut, rusuk adalah garis (lurus/lengkung) yang merupakan perpotongan dua sisi, dan titik sudut adalah titik yang merupakan perpotongan beberapa rusuk.

Menurut Sutan bahwa “bentuk/bangun datar merupakan bentuk-bentuk geometri berdimensi dua terletak pada bidang datar yang memiliki dua unsur yaitu panjang dan lebar”. Menurutnya terdapat tiga macam bentuk/bangun datar yang dapat dikembangkan pada anak TK adalah sebagai

⁷⁶ Elan, Dindin Abdul Muiz, dan Feranis, “PENGUNAAN MEDIA PUZZLE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL BENTUK GEOMETRI,” *Jurnal PAUD Agapedia*, 1.1 (2017), 66–75.

berikut: a) Segi empat yaitu bangun datar yang memiliki empat sudut dan empat sisi; b) Segitiga yaitu bidang datar yang berisi tiga sisi yang dibentuk dengan cara menghubungkan segitiga buah titik yang tidak segaris (sebagai titik sudutnya dengan ruas-ruas garis); c) Lingkaran yaitu garis melengkung yang kedua ujungnya bertemu pada jarak yang sama dari titik pusat.⁷⁷ Anak dapat mengenal lingkaran dengan cara permainan yang membuat anak mengelilingi sesuatu, mencari bentuk dan bangun berbentuk lingkaran disekitar rumah atau sekolah seperti Pada jam dinding, piring, kepingan CD, uang logam, tutup ember/dandang, bola dan lain-lain.

4. Tujuan dan Manfaat Pengenalan Geometri

Tujuan umum mengenalkan geometri secara umum menurut Depdiknas adalah agar anak diharapkan mengenal dan menyebutkan macam-macam benda berdasarkan bentuk geometris dengan cara mengamati benda-benda yang ada di sekitar anak misalnya lingkaran, segitiga, belah ketupat, trapesium, persegi panjang, segi lima, segi enam, setengah lingkaran, oval.

Tujuan khusus menurut Clements, dkk adalah: “Memberi anak pengalaman lingkungan langsung yang memungkinkan mereka mengidentifikasi bentuk dan figur, membuat anak sadar akan bentuk geometris di lingkungan. Alam memungkinkan mereka untuk membuat asosiasi antara objek biasa dan kata-kata yang tidak biasa, memberi anak kesempatan untuk membangun bentuk geometris dan mempelajari nama yang tepat untuk bentuk tersebut.”⁷⁸

Wahyudi menyatakan bahwa pengenalan geometri memberikan manfaat bagi anak yaitu:

⁷⁷ Nur Asiah Rachmat dan Tati Sumiati, “Peningkatan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Mencari Harta Karun,” *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 11.1 (2016).

⁷⁸ Mariati dan M.Syukri Marmawi, “Penerapan metode bermain dalam pengenalan konsep geometri pada anak usia dini,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3.6 (2015), 1–10.

- a. Anak akan mengenal bentuk-bentuk dasar seperti lingkaran, segitiga, persegi dan persegi panjang;
- b. Anak akan membedakan bentuk;
- c. Anak dapat mengelompokkan benda menurut ukuran dan bentuknya.
- d. Akan memberikan pemahaman tentang ruang, bentuk, dan ukuran.⁷⁹

5. Tahapan Pengenalan Geometri

Van Hiele, (Daitin Tarigan, 2006: 62), menyatakan bahwa ada lima tahapan pembelajaran geometri pada anak, diantaranya;

a. Tahap Pengenalan

Pada tahap ini anak mulai belajar mengenal bentuk geometri secara keseluruhan, namun belum mengetahui sifat-sifat bentuk geometri yang dilihatnya.

b. Tahap Analisis

Pada tahap ini anak sudah mulai mengenal sifat-sifat benda geometris yang diamati. Anak mampu menyebutkan aturan-aturan yang terdapat pada benda-benda geometris tersebut.

c. Tahap Pengurutan

Pada tahap ini anak sudah mampu menarik kesimpulan, berpikir deduktif, namun kemampuan ini belum berkembang secara maksimal

d. Tahap Pengurangan.

Pada tahap ini anak sudah mampu menarik kesimpulan secara deduktif yaitu menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus.

e. Tahap Akurasi

Pada tahap ini anak mulai menyadari betapa pentingnya ketepatan prinsip-prinsip dasar yang

⁷⁹ Ayu Putu Puspa Ariyani, Anak Agung Gede Agung, dan Putu Aditya Antara, "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL BENTUK GEOMETRI KELOMPOK B," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 6.3 (2018), 323–32.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustiyani, Sri, “Penerapan Metode Jigsaw Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini Pada Kelompok B,” *JURNAL CERIA*, 2.4 (2019).
- Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006).
- Amri, S., dan L. K Ahmadi, *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010).
- Aprinawati, Iis, “Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini,” *Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 1.1 (2017).
- Arends, Ricards I., dan Ana Kilcher, *Teaching for Student Learning, Teaching and Assesing: a Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Routledge, 2010).
- Ariyani, Ayu Putu Puspa, Anak Agung Gede Agung, dan Putu Aditya Antara, “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Kelompok B,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 6.3 (2018).
- Azhima, Idzni, R. Sri Martini Meilanie, dan Agung Purwanto, “Penggunaan Media Flashcard untuk Mengenalkan Matematika Permulaan Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2021).
- Cania, Sukma, Ria Novianti, dan Daviq Chairilsyah, “Pengaruh Media Glowing City terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri pada Anak Usia Dini,” *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3.1 (2020).
- Creswell, John W., *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).
- Darsini, *Pengembangan Kognitif dengan Pelangi Geometri* (Tangerang Selatan: Indocamp, 2020).

- Daryanto, dan Mulio Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Gava Media, 2012).
- Efendi, Erwan, Muhammad Ayubi, dan Najwa Aulia, “Model-Model Komunikasi Linear,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5.1 (2023).
- Elan, Dindin Abdul Muiz, dan Feranis, “Penggunaan Media Puzzle Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri,” *Jurnal PAUD Agapedia*, 1.1 (2017),.
- Elia, Iliada, Marja van den Heuvel-Panhuizen, dan Athanasios Gagatsis, “Geometry Learning in the early years: Developing understanding of shapes and space with a focus on visualization,” in *Forging connections in early mathematics teaching and learning* (Singapura: Springer, 2018).
- Fathurrohman, Muhammad, *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015).
- Fatimah, Eka Restiani, dan Istikomah, “Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Komparatif Jean Piaget dan Al-Ghozali),” *Jurnal Alayya*, 1.1 (2021).
- Fuad, Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).
- Hadi, Abd., Asrori, dan Rusman, *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2021).
- Hamida, Aisyah Izza, dan Choirun Nisak Aulina, “Pengaruh Media Tangram terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak Usia Dini,” *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.2 (2021).
- Kemampuan Pengenalan Geometri Melalui Kegiatan Bermain Balok Anak Usia 5-6 Tahun,” *Journal of Early Childhood Education*, 1.2 (2019).
- Hasanah, Uswatun, “Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia

- Dini,” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23.2 (2018).
- Henri, Gusmarni, “Pendidikan Anak Usia Dini Analisis PERMENDIKBUD Nomor 137 dan 146,” *Jurnal Ilmiah Visi*, 17.2 (2022).
- Hodijh, Euis, “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Aku Anak Soleh Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw,” *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, 2.2 (2019).
- Huda, Miftahul, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).
- Indrayana, I Putu Tedy, Sabarina Elfrida Manik, Srie Faizah Lisnasari, dan Rita Herlina, *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022).
- Isjoni, *Cooperatif Learning* (Pekanbaru: Alfabeta, 2007).
- Isrok’atun, dan Amelia Rosmala, *Model-Model Pembelajaran Matematika* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018).
- Jatmiko, Agus Jatmiko, Eti Hadiati Hadiati, dan Mia Oktavia Oktavia, “Penerapan Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanan,” *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1 (2020).
- Kagan, Spencer, dan Miguels Kagan, *Kagan Cooperative Learning* (San Clemete: Kagan Publishing, 2009).
- Lahir, Sri, Muhammad Hasan Ma’ruf, dan Muhammad Tho’in, “Peningkatan prestasi belajar melalui model pembelajaran yang tepat pada sekolah dasar sampai perguruan tinggi,” *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 1.1 (2017).
- Majid, A, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018).
- Mariati, dan M.Syukri Marmawi, “Penerapan metode bermain dalam

- pengenalan konsep geometri pada anak usia dini,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3.6 (2015).
- Marzuki, Ismail, dan Lukamanul Hakim, “Model Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur’an,” *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 14.2 (2018).
- Mayasarokh, Mira, dan Lena Ahdiani Hayati, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak Usia Dini,” *Jurnal Pelita PAUD*, 6.2328–334 (2022).
- Ningsih, Restu Widya Ratna, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Melalui Kotak Bergambar Pada Anak Kelompok A TK PKK 57 Muntuk Dlingo,” *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 5.6 (2016).
- Nurmadiyah, “Strategi pembelajaran anak usia dini,” *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 3.1 (2015).
- Poerwati, Christiani Endah, Ni Made Ayu Suryaningsih, dan I Made Elia Cahaya, “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II dalam Meningkatkan Kemampuan Matematika Anak,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.1 (2020). *elajaran PAUD* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2022)
- Purnomo, Dwi, *Keterampilan Guru dalam Berprofesi* (Malang: Media Nusa Creative, 2019).
- Rachmat, Nur Asiah, dan Tati Sumiati, “Peningkatan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Mencari Harta Karun,” *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 11.1 (2016).
- Rachwati, Yeni, dan E uis Kurniti, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2011).
- Rahman, *Model Mengajar & Bahan Pembelajaran* (Bandung: Alqaprint, 2016).
- Rahmani, Rahmani, dan Dadan Suryana, “Penerapan Media Puzzle Geometri untuk Kemampuan Geometri Anak,” *Aulad: Journal*

- on Early Childhood*, 5.1 (2022).
- Rozana, Salma, Dwi Septi Anjas Wulan, dan Rini Hayati, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini (Teori dan Praktik)* (Bandung: Edu Publisher, 2020).
- Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).
- Rustandi, Jajang, dan Abdurrahmansyah, "Contents of the Institutional Perspective Curriculum Jajang," *Formosa Journal of Science and Technology (FJST)*, 1.7 (2022).
- Sa'ida, Naili, "Pemahaman Konsep Geometri AUD pada Pembelajaran Berbasis STEAM," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8.1 (2021).
- Safitri, Apriani, Kabiba Kabiba, Nasir Nasir, dan Nurlina Nurlina, "Manajemen Pembelajaran bagi Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2020).
- Sanusi, Ahmad, dan Siti Khaerunnisa, "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Kebijakan Pendidikan Nasional," *Jurnal Al-Ilm*, 4.2 (2022).
- Simatupang, Vebry Chintya, Enda Puspitasari, dan Yenni Solfiah, "Pengaruh Ape Pistol Geometri Terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Insan Utama Pekanbaru," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021),.
- Slavin, Robert E., *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik (Terj. Narrulita Yusron)* (Bandung: Nusa Media, 2005).
- , *Educational Psychology: Theory and Practice* (New York: Pearson, 2005).
- Subakti, Hani, Abigail Soesana, Suesilowati, dan Agung Nugroho Catur Saputra, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yayasan Kita Menulis, 2022).

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Sujiono, Yuliani Nuraini, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Indeks, 2013).
- Sumyadewi, Ni Luh, Nyoman Wirya, dan I. Nyoman Jampel, "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe jigsaw Berbantuan Media Kartu Angka Bergambar untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak TK Widhya Brata Mengwi," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 2.1 (2014).
- Suryana, Dadan, *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana, 2021).
- Suryaningsih, Ni Made Ayu, dan Christiani Endah Poerwati, "Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Anak," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2020).
- Susanto, Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).
- Suyanto, Slamet, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005).
- Tarwana, Wawan, Fiki Alghadari, dan Ani Marlina, "Meningkatkan pemahaman konsep geometri siswa melalui pembelajaran kooperatif jigsaw," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 2019.
- Triharso, Agung, *Permainan Kreatif dan Edukatif untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013).
- Trimantara, Herman, Neni Mulya, dan Uvi Liyana, "Mengembangkan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Alat Permainan Edukatif Puzzle," *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.1 (2019).

- Uki, Nonci Melinda, dan Anggreni Beatris Liunokas, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Make A Match terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa,” *Jurnal Basicedu*, 5.6 (2021).
- Ulfa, Faulia Nurul, Ruli Hafidah, dan Nurul Kusuma Dewi., “Mengenal bentuk geometri melalui pembelajaran kooperatif tipe talking stick pada anak usia dini,” *Kumara Cendekia*, 8.1 (2020).
- Veronica, Nina, “Permainan Edukatif Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini,” *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.2 (2018).
- Veronika, Kiki, Elizabeth Prima, dan Ni Made Ayu Suryaningsih, “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia Dini,” *Media Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6.1 (2022).
- Wartini, Uar, Dewi Siti Aisyah, dan Nancy Riana, “Peningkatan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Melalui Permainan Papan Monopoli Pada Anak Usia 5-6 Tahun,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8.14 (2022).
- Wiyani, Novan Ardy, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014).
- Yeti, Helda, dan Neni Mulya, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Mengembangkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Usia 7-8 Tahun di SD Negeri 1 Way Dadisukarame Bandar Lampung,” *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.2 (2018).